

Conversion of the Belief System of the Riau Islands Sea Nomads (Suku Laut) 1999–2026

Sinta Soptapia¹, Novita Mandasari Hutagaol², Fitri Yanti³, Tri Tarwiyani⁴, Arnesih⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the belief system conversion among the Suku Laut (Sea Nomads) community in the Riau Islands from traditional beliefs to religion. It focuses on the traditional belief systems of the Suku Laut prior to the introduction of religion, the process of religious transformation, and its impact on the community's cultural identity. Using a historical method with an oral history approach, primary data were obtained through in-depth interviews with members of the Suku Laut community in Lingga, Batam, and Pongok Island, while secondary data were gathered from relevant books, scientific articles, and previous studies. The findings reveal that prior to adopting a religion, the Suku Laut community had developed a local religiosity rooted in a spiritual connection with the sea, taboos, seasonal knowledge, and beliefs in natural signs. The shift toward religion occurred gradually, influenced by changes in settlement patterns, social interactions, education, and state intervention through coastal resettlement programs. Although the community has embraced religion, several elements of their traditional beliefs persist in daily life. This study demonstrates that the conversion of the belief system among the Suku Laut did not occur as a total replacement, but rather through cultural negotiation and the reconstruction of religious identity within the maritime indigenous community of the Riau Islands.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konversi sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau dari kepercayaan tradisional ke agama. Penelitian ini berfokus pada sistem kepercayaan tradisional Suku Laut sebelum masuknya agama, proses transformasi agama, dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah lisan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas Suku Laut di Lingga, Batam, dan Pulau Pongok, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Temuan mengungkapkan bahwa sebelum menganut agama, masyarakat Suku Laut telah mengembangkan religiusitas lokal yang berakar pada hubungan spiritual dengan laut, pantangan-pantangan, pengetahuan musiman, dan kepercayaan terhadap tanda-tanda alam. Pergeseran menuju agama terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh perubahan pola pemukiman, interaksi sosial, pendidikan, dan intervensi negara melalui program pemukiman pesisir. Meski masyarakat sudah menganut agama, namun beberapa unsur kepercayaan tradisional tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa konversi sistem kepercayaan di kalangan Suku Laut tidak terjadi sebagai pengganti total, melainkan melalui negosiasi budaya dan rekonstruksi identitas keagamaan dalam komunitas adat maritim Kepulauan Riau.

Keywords

Suku Laut, Traditional Belief, Religion, Religiosity

Article History

Received: 2026-05-31
Accepted: 2026-06-24
Published: 2026-07-20

Contact

sintasoptapia04@gmail.com

Kata Kunci

Agama, Kepercayaan Tradisional, Religiusitas, Suku Laut



Pendahuluan

Suku Laut merupakan komunitas masyarakat adat maritim yang telah lama mendiami wilayah perairan Kepulauan Riau dan dikenal sebagai kelompok *sea nomads* di kawasan Asia Tenggara. Kehidupan mereka yang bergantung pada laut membentuk identitas budaya, sistem pengetahuan, dan pola kepercayaan yang khas. Laut tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan spiritual yang menentukan tata kehidupan masyarakat Suku Laut (Lenhart, 2005). Dalam kehidupan tradisionalnya, masyarakat Suku Laut hidup secara nomaden menggunakan perahu kajang, berpindah mengikuti musim angin dan kondisi laut. Mobilitas tersebut melahirkan pengetahuan lokal mengenai musim, arah angin, perbintangan, hingga berbagai pantang larang yang diwariskan secara turun-temurun (Sopher, 1977).

Kajian mengenai komunitas *sea nomads* telah berkembang cukup luas dalam studi antropologi maritim dan sejarah pesisir Asia Tenggara. komunitas *sea nomads* memiliki identitas budaya yang terbentuk melalui hubungan ekologis dengan laut dan mobilitas ruang maritime (Chou, 2006, p. 4). Dalam konteks sejarah Melayu, masyarakat laut juga memiliki posisi penting sebagai penjaga wilayah perairan dan bagian dari jaringan kekuasaan maritim Melayu. komunitas Orang Laut di wilayah Selat Malaka memiliki hubungan historis dengan kesultanan Melayu melalui aktivitas pelayaran, perdagangan, dan penguasaan jalur laut (Sopher, 1977, p. 92).

Kehidupan masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau pada masa lalu berlangsung secara berpindah-pindah mengikuti kondisi musim dan perairan. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, komunitas ini hidup menggunakan perahu kajang dan berpindah lokasi sesuai arah angin untuk mencari kawasan laut yang lebih aman dari ombak dan cuaca buruk. Pola hidup nomaden tersebut melahirkan berbagai bentuk pengetahuan lokal yang berkaitan dengan musim, arah angin, posisi bintang, serta aturan adat dan pantang larang yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial mulai terlihat ketika masyarakat Suku Laut memperoleh permukiman tetap dari pemerintah di wilayah pesisir Kepulauan Riau. Kehidupan yang sebelumnya berorientasi pada mobilitas laut perlahan berubah menjadi pola hidup menetap di darat. Kondisi ini turut membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan sistem kepercayaan. Intensitas hubungan dengan masyarakat luar, lembaga pendidikan, aparat pemerintah, serta tokoh agama menyebabkan masyarakat Suku Laut mulai mengenal agama dan praktik keagamaan yang sebelumnya tidak mereka jalankan secara formal.

Penelitian mengenai Suku Laut dalam sepuluh tahun terakhir umumnya berfokus pada aspek budaya maritim, ekologi, mobilitas, serta pengetahuan tradisional masyarakat laut (Ariando, 2018, p. 74) meneliti pengetahuan ekologis tradisional Orang Suku Laut dalam menghadapi perubahan iklim dan menemukan bahwa komunitas ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan laut. Penelitian lain (Suhardiman, dkk, 2025, p. 3) membahas tradisi bakelam sebagai bentuk *fluid territory* atau teritorialitas cair dalam kehidupan masyarakat nomaden laut. Kajian tersebut menunjukkan bahwa laut tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan identitas masyarakat Suku Laut.

Kajian mengenai masyarakat laut di Asia Tenggara juga telah dilakukan oleh Cyntia Chou melalui karyanya *Indonesian Sea Nomads: Money, Magic and Fear of the*

Orang Suku Laut. Dalam penelitian tersebut, Chou menjelaskan bahwa kehidupan Orang Suku Laut tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan tradisional yang berhubungan dengan dunia supranatural, praktik magis, serta rasa takut terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem kepercayaan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk identitas budaya dan pola interaksi sosial Orang Suku Laut (Chou, 2003, p. 61).

Selain Cyntia Chou, kajian mengenai agama dan kepercayaan masyarakat Suku Laut juga dilakukan oleh Syahrul Rahmat dan rekan-rekannya. Penelitian tersebut membahas dinamika kehidupan beragama masyarakat Suku Laut, termasuk proses perubahan keyakinan serta interaksi antara kepercayaan tradisional dengan agama yang berkembang di tengah masyarakat. Sementara itu, sejumlah tulisan Dedi Arman turut memberikan kontribusi penting dalam memahami sejarah dan kehidupan sosial masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau, termasuk perubahan budaya dan identitas yang terjadi akibat berbagai proses sosial dan kebijakan pemerintah.

Kajian mengenai perubahan sosial masyarakat Suku Laut juga dilakukan oleh yang menjelaskan bahwa perubahan pola hidup pasca-sedenterisasi memengaruhi relasi sosial, akses terhadap sumber daya, serta posisi masyarakat adat dalam pembangunan pesisir modern (Ariando, 2026, p. 9). Sejalan dengan itu, bahwa adanya perubahan dari kehidupan nomaden menuju pemukiman tetap pada masyarakat laut di Asia Tenggara sering kali diikuti oleh perubahan identitas budaya, struktur sosial, dan sistem nilai yang dianut masyarakat (Lenhart, 1997, p. 18).

Cyntia Chou mengkaji kehidupan Orang Suku Laut dengan menyoroti keterkaitan antara aktivitas ekonomi maritim, praktik magis, dan rasa takut sebagai bagian dari strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungan laut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional memiliki peran penting dalam menopang kehidupan sosial dan ekonomi komunitas Suku Laut (Chou, 2003, pp. 1-4).

Dinamika kehidupan beragama masyarakat Suku Laut, khususnya proses perubahan dan adaptasi keagamaan yang terjadi seiring interaksi mereka dengan masyarakat luar (Rahmat, dkk, 2021, p. 95). Kajian ini memperlihatkan bagaimana identitas keagamaan masyarakat Suku Laut terbentuk melalui proses negosiasi antara tradisi lokal dan ajaran agama formal.

Arman (2020) lebih banyak mengulas aspek sejarah dan sosial budaya masyarakat Suku Laut. Termasuk asal-usul, pola kehidupan, serta perubahan sosial yang dialami komunitas tersebut. Penelitiannya memberikan gambaran mengenai transformasi identitas dan keberlangsungan budaya Suku Laut dalam menghadapi modernisasi dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diketahui bahwa kajian yang secara khusus menelaah proses pergeseran sistem kepercayaan tradisional menuju agama pada masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji perubahan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut secara historis, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam perspektif antropologi agama, sistem kepercayaan masyarakat adat tidak dapat dipahami sekadar sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami dunia sosialnya. Geertz (1973, p. 90)

menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membangun suasana hati, motivasi, dan konsepsi manusia terhadap realitas kehidupan. Sementara itu, Berger and Luckmann (1966, p. 51) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Suku Laut, perubahan kepercayaan menuju agama dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, pendidikan, modernisasi, dan intervensi negara. Hefner (1993, p. 12) menyebutkan bahwa proses konversi agama pada masyarakat lokal di Indonesia tidak selalu berlangsung secara teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat Suku Laut mulai mengenal agama melalui program pemukiman, pendidikan, administrasi kependudukan, dan aktivitas penyebaran agama.

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa sebelum mengenal agama, masyarakat Suku Laut telah memiliki sistem kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut tampak dalam berbagai pantang larang, ritual, kematian, aturan perkawinan, pembacaan musim, serta keyakinan terhadap kekuatan supranatural. Salah satu informan yaitu pak asrah menyebutkan bahwa masyarakat Suku Laut “tidak punya agama, tetapi percaya Allah itu ada” serta tidak menyembah pohon ataupun batu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut memiliki bentuk religiusitas lokal yang berbeda dari konsep agama, namun tetap mengandung unsur ketuhanan dan moralitas sosial (Asrah, 2026).

Di sisi lain, proses masuknya agama ke dalam komunitas Suku Laut berlangsung bersamaan dengan perubahan pola hidup masyarakat dari kehidupan nomaden laut menuju kehidupan menetap di darat. Narasi mengenai pemilihan agama secara kolektif, aktivitas misionaris, hingga keterlibatan pemerintah dalam proses administrasi kependudukan menunjukkan bahwa pergeseran kepercayaan masyarakat Suku Laut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan sistem kepercayaan pada masyarakat Suku Laut merupakan bagian dari perubahan identitas budaya masyarakat adat maritim di tengah arus modernisasi dan integrasi sosial.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat *gap* penelitian yang cukup jelas. Kajian mengenai masyarakat Suku Laut masih didominasi oleh tema budaya maritim, ekologi, dan mobilitas laut, sedangkan kajian tentang sistem kepercayaan tradisional dan proses pergeserannya menuju agama masih minim dilakukan. Penelitian ini menawarkan *novelty* dengan menempatkan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut sebagai fokus utama kajian historis dan antropologis. Penelitian ini tidak hanya membahas proses konversi agama, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan kepercayaan memengaruhi identitas budaya, praktik sosial, dan cara masyarakat Suku Laut memahami kehidupan mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi agama untuk mengkaji perubahan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat adat di Kepulauan Riau. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna simbolik, praktik keagamaan, dan pandangan masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, serta kekuatan supranatural.

Agar pembahasan lebih terarah, penelitian ini memiliki batasan yang jelas. Secara temporal, penelitian dibatasi pada kurun waktu 1999–2026. Tahun 1999 dipilih karena merupakan periode awal Reformasi yang ditandai dengan semakin terbukanya akses pendidikan, pembangunan wilayah pesisir, serta meningkatnya interaksi masyarakat Suku Laut dengan masyarakat luar dan institusi keagamaan. Adapun tahun 2026 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan waktu dilaksanakannya penelitian sehingga dapat menggambarkan kondisi terkini masyarakat Suku Laut.

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada komunitas Suku Laut yang berada di Kabupaten Lingga dan Kota Batam, Kepulauan Riau. Sementara itu, secara tematis penelitian memfokuskan kajian pada perubahan sistem kepercayaan tradisional, proses penerimaan agama formal, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Laut. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian historiografi masyarakat adat maritim serta memperkaya studi mengenai religiusitas masyarakat adat di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Suku Laut sebelum mengenal agama; (2) menganalisis proses pergeseran kepercayaan masyarakat Suku Laut menuju agama; dan (3) menjelaskan dampak perubahan kepercayaan terhadap identitas budaya masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode sejarah untuk menganalisis perubahan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau dari kepercayaan tradisional menuju agama. Penggunaan metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman masa lalu masyarakat melalui penelusuran sumber-sumber historis dan kesaksian lisan dari pelaku sejarah. Gottschalk (1986, p. 32) menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan proses kritis dalam mengumpulkan, menguji, dan menafsirkan jejak-jejak masa lalu guna menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, Kuntowijoyo (2013, p. 69) menyebutkan bahwa penelitian sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan sumber sejarah lisan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Suku Laut di Kabupaten Lingga dan Kota Batam. Melalui sumber tersebut, penelitian berupaya merekonstruksi pengalaman religius masyarakat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sistem kepercayaan dari kepercayaan tradisional menuju agama yang ada di Indonesia.

Sumber utama dalam penelitian ini berupa sejarah lisan (*oral history*) yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Suku Laut di wilayah Lingga dan Batam, Kepulauan Riau. Pendekatan sejarah lisan digunakan karena sebagian besar pengetahuan mengenai sistem kepercayaan tradisional masyarakat Suku Laut tidak ditemukan dalam arsip tertulis, melainkan diwariskan secara lisan antar generasi. Oleh sebab itu, wawancara menjadi sumber penting untuk merekam pengalaman, ingatan kolektif, dan pandangan masyarakat mengenai perubahan kepercayaan yang mereka alami. Thompson (2000, p. 18) menjelaskan bahwa sejarah lisan memberikan ruang bagi kelompok masyarakat yang selama ini kurang terwakili

dalam sejarah tertulis untuk menghadirkan pengalaman mereka ke dalam narasi sejarah.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap tokoh masyarakat, masyarakat Suku Laut, dan informan yang memiliki pengetahuan mengenai perubahan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut. Selain data lisan, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masyarakat Suku Laut, sejarah maritim, antropologi pesisir, dan studi agama masyarakat adat. Berbagai sumber tersebut digunakan untuk mendukung interpretasi historis sekaligus membandingkan data lapangan dengan kajian akademik yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan dalam metode sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber penelitian baik berupa sumber lisan maupun sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Tahap kedua ialah kritik sumber yang dilakukan untuk memverifikasi data melalui pengujian kredibilitas informan, konsistensi informasi, dan keterkaitan sumber dengan fokus penelitian. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta menghubungkannya dengan sumber tertulis yang tersedia. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni proses penafsiran data untuk memahami perubahan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut dalam konteks perubahan sosial masyarakat pesisir. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, deskriptif, dan analitis.

Hasil dan Diskusi

Sistem Kepercayaan Tradisional Masyarakat Suku Laut Sebelum Mengenal Agama

Sebelum mengenal agama, masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau telah memiliki sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem kepercayaan tersebut lahir dari pengalaman hidup masyarakat yang sangat bergantung pada laut dan lingkungan pesisir. Kehidupan nomaden menggunakan perahu kajang membentuk cara pandang masyarakat terhadap laut sebagai ruang hidup sekaligus ruang spiritual (Lazuardi, 2026)

Masyarakat Suku Laut pada masa lalu tidak mengenal agama seperti Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha. Namun demikian, mereka tetap memiliki keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dan nilai moral tertentu dalam kehidupan sosial mereka. Daslah seorang Suku Laut dari pulau Bertam, Norma (63 tahun) menjelaskan bahwa masyarakat Suku Laut dahulu tidak punya agama, tetapi percaya Allah itu ada dan tidak menyembah pohon ataupun batu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut telah memiliki konsep ketuhanan lokal meskipun belum terikat dalam sistem agama.

Sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut tampak dalam berbagai aturan adat, pantang larang, serta praktik kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi perkawinan, masyarakat memiliki aturan mengenai hubungan kekerabatan yang tidak boleh dilanggar karena dipercaya dapat membawa mudarat bagi kehidupan keluarga. Sebelum mengenal agama, masyarakat Suku Laut juga memiliki tata cara perkawinan tradisional seperti berkejar di pantai dan berkejar di sampan yang dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan masyarakat laut (Lazuardi, 2026).

Selain itu, masyarakat Suku Laut mengenal berbagai pantang larang yang berkaitan dengan waktu dan aktivitas tertentu. Salah satu kepercayaan yang masih dikenal adalah bulan terapan, yaitu waktu yang dianggap tidak baik untuk melaksanakan perkawinan, membangun rumah, ataupun membuat perahu. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut memiliki sistem penanggalan lokal yang digunakan untuk mengatur kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Norma, 2026).

Sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut juga berkaitan erat dengan alam dan lingkungan laut. Laut dipandang sebagai ruang yang lebih bersih dan lebih suci dibandingkan daratan karena menjadi sumber utama kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat Suku Laut mengembangkan berbagai pengetahuan mengenai arah angin, musim, pasang surut, dan perbintangan sebagai bagian dari cara mereka memahami kehidupan (Lazuardi, 2026).

Pengetahuan mengenai perbintangan menjadi salah satu unsur penting dalam sistem kepercayaan dan pengetahuan lokal masyarakat Suku Laut. Mereka mengenal bintang jong dan bintang pari yang digunakan untuk membaca arah angin, memprediksi cuaca, serta mengetahui kondisi pasang surut laut (Lazuardi, tahun wawancara). Temuan serupa juga disampaikan oleh Muah dari Pulau Pongok yang menyebut adanya bintang salib, bintang tujuh, dan bintang pari sebagai penanda kondisi cuaca dan arah pelayaran. Selain itu, masyarakat juga memperhatikan bentuk awan, warna bulan, serta kilat sebagai tanda perubahan musim dan kondisi laut (Muah, 2026).

Pengetahuan mengenai alam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan praktis dalam pelayaran dan penangkapan ikan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat. Temuan ini mendukung pandangan Geertz yang menyebutkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat terbentuk melalui simbol-simbol budaya yang memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka (Geertz, 1973, p. 90).

Meskipun masyarakat Suku Laut pada masa lalu belum mengenal agama, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki kesadaran spiritual mengenai keberadaan Tuhan. Pernyataan Ibu Norma bahwa masyarakat Suku Laut tidak punya agama, tetapi percaya Allah itu ada memperlihatkan bahwa religiusitas masyarakat tidak sepenuhnya identik dengan konsep agama. Dalam konteks ini, religiusitas masyarakat Suku Laut berkembang melalui pengalaman hidup sehari-hari yang sangat dekat dengan laut, alam, dan berbagai tanda kehidupan di sekitarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut tidak dapat dipahami hanya sebagai animisme atau pemujaan roh semata. Wendelinus Rudi dan Tomas Lastari Hatmoko menjelaskan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut mengandung unsur animisme-shamanisme yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur, mambang, dan peri yang dipercaya berada di wilayah laut dan pesisir (Rudi & Hatmoko, 2022, p. 16). Namun demikian, hasil wawancara di Lingga dan Batam menunjukkan bentuk religiusitas yang lebih kompleks. Masyarakat tidak menyembah pohon, batu, ataupun benda tertentu, melainkan mempercayai adanya kekuatan Tuhan yang mengatur kehidupan mereka di laut.

Dalam perspektif antropologi agama, kondisi tersebut menunjukkan adanya *lived religion*, yaitu religiusitas yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari masyarakat, bukan semata-mata berasal dari doktrin agama (Lestari, 2021, p. 21). Religiusitas masyarakat Suku Laut dibangun melalui hubungan emosional dan spiritual dengan laut

sebagai ruang hidup utama mereka. Laut tidak hanya dipahami sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sakral yang harus dihormati melalui berbagai pantang larang dan aturan adat.

Kepercayaan terhadap tanda-tanda alam, musim, bulan, dan perbintangan juga memperlihatkan bahwa religiusitas masyarakat Suku Laut berkembang melalui pembacaan simbol-simbol alam. Pengetahuan mengenai “bulan terapit”, “bintang pari”, “bintang jong”, dan berbagai tanda cuaca tidak hanya berfungsi praktis dalam pelayaran, tetapi juga mengandung makna spiritual mengenai keselamatan dan keseimbangan hidup. Dalam konteks ini, alam dipahami bukan sebagai objek yang dikuasai manusia, melainkan bagian dari tatanan kosmos yang harus dijaga keharmonisannya.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Syahrul Rahmat et al. yang menunjukkan bahwa sebelum memeluk agama, masyarakat Suku Laut telah memiliki sistem kepercayaan lokal yang menjadi pedoman hidup sehari-hari (Rahmat et al., 2021, p. 18). Selain itu, Wendelinus Rudi dan Tomas Lastari Hatmoko menjelaskan bahwa masyarakat Suku Laut mempercayai keberadaan roh leluhur, mambang, dan peri yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu di wilayah laut dan pesisir (Rudi & Hatmoko, 2022, p. 20). Kepercayaan terhadap roh leluhur tersebut memperlihatkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut berkembang melalui hubungan spiritual dengan alam dan lingkungan tempat hidup mereka.

Meskipun demikian, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut di Lingga dan Batam tidak sepenuhnya identik dengan praktik pemujaan roh atau benda tertentu. Ibu Norma menegaskan bahwa masyarakat Suku Laut tidak menyembah pohon maupun batu, melainkan tetap mempercayai keberadaan Tuhan meskipun belum mengenal agama. Temuan ini menunjukkan adanya variasi bentuk religiusitas lokal di antara komunitas Suku Laut di Kepulauan Riau.

Dengan demikian, masyarakat Suku Laut tidak dapat dipahami sebagai kelompok tanpa kepercayaan. Sebaliknya, mereka memiliki sistem religiusitas lokal yang tumbuh dari pengalaman hidup di laut dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Transformasi sistem kepercayaan Masyarakat Suku Laut Kepulauan Riau

Transformasi sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut menuju agama berlangsung secara bertahap dan berkaitan erat dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan perubahan pola hidup, hubungan dengan masyarakat luar, pendidikan, serta intervensi negara terhadap komunitas masyarakat adat pesisir.

Sebelum menetap di darat, masyarakat Suku Laut hidup secara nomaden menggunakan perahu kajang dan memiliki keterbatasan interaksi dengan masyarakat luar (Ariando, 2026, p. 10). Dalam kondisi tersebut, sistem kepercayaan tradisional tetap bertahan karena menjadi bagian dari cara masyarakat memahami kehidupan, keselamatan, dan hubungan mereka dengan laut. Namun, setelah pemerintah menyediakan permukiman tetap di wilayah pesisir, pola kehidupan masyarakat mulai berubah. Kehidupan menetap menyebabkan masyarakat Suku Laut semakin sering

berhubungan dengan aparat pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan kelompok masyarakat lainnya (Ariando, 2026, p. 20). Situasi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam proses masuknya agama ke dalam kehidupan masyarakat Suku Laut.

Lazuardi menjelaskan bahwa pada masa awal pemukiman masyarakat Suku Laut, masyarakat dikumpulkan dan diminta memilih agama tertentu. Sebagian masyarakat kemudian memilih Islam, sedangkan sebagian lainnya memilih Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa proses mengenal agama pada masyarakat Suku Laut tidak selalu berlangsung melalui proses dakwah atau pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan administratif dan integrasi sosial masyarakat adat ke dalam sistem kehidupan modern.

Selain itu, hasil wawancara dengan dengan norma menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi turut memengaruhi proses pergeseran kepercayaan masyarakat Suku Laut. Norma menjelaskan bahwa masyarakat pernah menerima bantuan berupa makanan, pakaian, obat-obatan, dan pelayanan kesehatan dari kelompok penyebar agama yang datang ke wilayah pesisir. Bantuan sosial tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat antara masyarakat Suku Laut dengan kelompok keagamaan tertentu sehingga agama mulai diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Konversi agama tidak selalu berlangsung sebagai perubahan keyakinan yang bersifat individual dan teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial dan struktur kekuasaan. Hefner (1993, p. 12) menjelaskan bahwa proses konversi agama pada masyarakat lokal sering berkaitan dengan perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan hubungan politik dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Suku Laut, agama hadir bersamaan dengan proses modernisasi dan integrasi masyarakat adat ke dalam struktur sosial negara.

Di sisi lain, proses pergeseran kepercayaan masyarakat Suku Laut juga memperlihatkan adanya proses negosiasi budaya. Meskipun masyarakat mulai memeluk agama, sebagian unsur kepercayaan tradisional masih tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Muah menjelaskan bahwa masyarakat masih melakukan doa sebelum melaut serta tetap memperhatikan tanda-tanda alam dan pantang larang tertentu yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya menggantikan sistem religiusitas lama masyarakat Suku Laut.

Temuan ini berbeda dengan pandangan yang melihat perubahan agama masyarakat adat sebagai proses linear dari “kepercayaan tradisional” menjadi “agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam dan Kristen” (Elsara, 2022, p. 53). Pada masyarakat Suku Laut, agama justru berinteraksi dengan sistem kepercayaan lokal yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, proses pergeseran kepercayaan berlangsung melalui penyesuaian dan pembentukan identitas religius baru tanpa sepenuhnya menghapus tradisi lama masyarakat.

Dalam perspektif Talal Asad (1993, p. 29), praktik keagamaan selalu dibentuk oleh konteks sejarah dan relasi kekuasaan tertentu. Oleh sebab itu, perubahan sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial masyarakat pesisir yang dipengaruhi oleh kebijakan negara, modernisasi, pendidikan, dan hubungan masyarakat adat dengan dunia luar. Dengan demikian, pergeseran kepercayaan masyarakat Suku Laut bukan sekadar perpindahan agama,

tetapi juga merupakan proses perubahan identitas sosial dan budaya masyarakat adat maritim di Kepulauan Riau.

Analisis Dampak Pergeseran Kepercayaan terhadap Identitas Budaya Masyarakat Suku Laut

Pergeseran sistem kepercayaan masyarakat Suku Laut menuju agama tidak hanya mengubah aspek religius masyarakat, tetapi juga membawa perubahan terhadap identitas budaya dan cara hidup komunitas tersebut. Masuknya agama bersamaan dengan proses kehidupan menetap di darat menyebabkan berbagai tradisi lama perlahan mengalami perubahan, bahkan sebagian mulai ditinggalkan. Dalam konteks ini, perubahan kepercayaan berlangsung seiring dengan perubahan struktur sosial masyarakat Suku Laut dari komunitas nomaden laut menuju masyarakat pesisir yang lebih terintegrasi dengan kehidupan modern (Elsera, 2022, pp. 54-55)

Perubahan tersebut tampak dalam praktik perkawinan, ritual kematian, pola hidup nomaden, hingga sistem pengetahuan tradisional masyarakat. Lazuardi menjelaskan bahwa sebelum mengenal agama, masyarakat Suku Laut memiliki tata cara penguburan tersendiri, seperti meletakkan jenazah di rumah kajang dan menyediakan perlengkapan tertentu di sekitar kuburan berdasarkan kepercayaan lokal. Setelah masyarakat memeluk agama, praktik tersebut perlahan menyesuaikan dengan aturan agama masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan baru, tetapi juga menjadi faktor yang mengubah praktik sosial dan budaya masyarakat.

Selain itu, perubahan identitas budaya juga terlihat pada semakin berkurangnya penggunaan pengetahuan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Norma menjelaskan bahwa generasi muda masyarakat Suku Laut mulai meninggalkan tradisi lama karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan modern. Pengetahuan mengenai musim, penanggalan tradisional, pantang larang, serta berbagai bentuk tradisi lisan mulai jarang dipahami oleh generasi muda. Dalam kondisi tersebut, proses modernisasi dan pendidikan formal turut mempercepat perubahan orientasi budaya masyarakat Suku Laut.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya masyarakat Suku Laut. Beberapa unsur tradisi lama masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari ingatan kolektif masyarakat. Cerita mengenai kehidupan di perahu kajang, perpindahan mengikuti musim, dan berbagai pantang larang masih diwariskan melalui tradisi lisan dalam keluarga. Muah juga menjelaskan bahwa sebagian masyarakat masih memahami tanda-tanda alam dan pengetahuan laut yang diwariskan oleh orang tua mereka meskipun praktik tersebut tidak lagi digunakan secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergeseran kepercayaan pada masyarakat Suku Laut berlangsung melalui proses negosiasi budaya. Agama diterima sebagai identitas religius baru, tetapi masyarakat tetap mempertahankan sebagian unsur budaya lama yang dianggap penting bagi kehidupan sosial mereka. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966, p. 51), perubahan tersebut dapat dipahami sebagai proses rekonstruksi realitas sosial yang terjadi ketika masyarakat membangun kembali cara pandang dan identitas mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial baru.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat Suku Laut tidak sepenuhnya hilang setelah memeluk agama, melainkan mengalami penyesuaian dan pembentukan ulang. Dengan demikian, perubahan kepercayaan masyarakat Suku Laut lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi identitas budaya masyarakat adat maritim di tengah arus modernisasi dan integrasi sosial masyarakat pesisir.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pergeseran kepercayaan masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau dari sistem spiritualitas maritim lokal menuju agama (Islam dan Kristen) merupakan proses rekonstruksi identitas yang digerakkan oleh kebijakan sedentarisasi (pemukiman di darat) dan modernisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa transisi teologis ini tidak terjadi secara mutlak, sebaliknya, masyarakat adat melakukan negosiasi budaya dengan tetap mempertahankan sebagian pengetahuan tradisional, pantang larang, dan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan religi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan perluasan interaksi dengan otoritas luar seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan pemuka agama.

Secara teoritis dan empiris, studi ini membuktikan bahwa religiusitas masyarakat Suku Laut pasca-menetap menghasilkan bentuk spiritualitas baru yang khas. Keyakinan mereka saat ini merupakan perpaduan antara ajaran agama samawi dengan kesadaran kosmologis maritim yang bersumber dari hubungan historis mereka dengan laut. Dengan demikian, dinamika kepercayaan Suku Laut bukan sekadar fenomena perpindahan iman, melainkan wujud adaptasi sosiokultural masyarakat pesisir dalam mempertahankan eksistensi dan memosisikan ulang identitas adat mereka di tengah arus modernisasi.

Daftar Pustaka

- Andaya, L. Y. (2008). *Perdagangan dan Etnis di Selat Melaka*. Universitas Hawai'i Press.
- Andaya, L. Y. (2021). The Orang Laut and the Negara Selat (Realm of the Straits). In K. C. Guan (Ed.), *Singapore's Pasts* (pp. 45-54). Chapter, ISEAS-Yusof Ishak Institute. <https://doi.org/10.1355/9789814951425-008>
- Anderbeck, K. (2012). The Malayic-speaking; Orang Laut Dialects and directions for research. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*. 14. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i2.64>.
- Ariando, W (2018). *Traditional Ecological Knowledge of Indigenous Peoples on Climate Change Adaptation: A Case Study of Sea Nomads "Orang Suku Laut", Lingga Regency, Riau Islands Province, Indonesia*. Tesis. Chulalongkorn University
- Ariando, W. (2026). Knowledge and Right Transition: Post-Sedentarized Orang Suku Laut in Accessing resources in the Anthropocene. Dalam *Human right and environment" A Southeast Asian perspective*. 9-15. KITLV/SHAPE-SEA. <https://www.kitlv.nl/our-work/knowledge-and-rights-in-transition/>
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

- Chou, C. & Wee, V. (2002). 14. Tribalism and Globalization: The Orang Suku Laut and the "Growth Triangle" in a Contested Environment. In G. Benjamin & C. Chou (Ed.), *Tribal Communities in the Malay World: Historical, Cultural and Social Perspectives* (pp. 318-363). Singapore: ISEAS Publishing.
<https://doi.org/10.1355/9789812306104-016>
- Chou, C. (2003) *Indonesian sea nomads: money, magic, and fear of the Orang Suku Laut*. London: Routledge/IIAS Seri Studi Asia.
- Chou, C. (2009). *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: The Inalienable Gift of Territory*. London: Routledge.
- Chou, C. (2016) *The Water World of the Orang Suku Laut in Southeast Asia*. TRaNS: Studi Trans-Regional dan-Nasional Asia Tenggara, Volume 4, Special Issue 2, Water in Southeast Asia.
- Elsera, M., Rahmawati, N., Valentina, A. (2022). Intervensi Masyarakat Suku Laut oleh Tokoh Agama di Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Religion and Society*. 4(1). 50-57. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i1.266>
- Evawarni, Galba, S. (2005) *Kearifan lokal masyarakat adat orang laut di Kepulauan Riau*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Tanjung Pinang.
<http://repository.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/29811>
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press
- Hefner, R. W. (1993) *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Berkeley: University of California Press.
- Kuntowijoyo. (2013) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lapian, A.B. (2009) *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*. Komunitas Bambu.
- Lenhart, L. (1997). Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 153(4), 577-604. <http://www.jstor.org/stable/27865390>
- Marsanto, K. (2021) *Mimpi Kemakmuran dalam Pean: Kepenertiban dan So Perubahaniokultural Orang Suku Laut di Kepulauan Riau*. UGM Press.
- Octaviany & Hadiwono, A. (2022). Neo-Kajang: Sebuah Tipologi Baru Pemukiman Ekologis Bagi Komunitas Suku Laut. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. 3(2). 2861-2876. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12415>
- Prawirosusanto, K. M. (2015). Orang Laut, Permukiman, dan Kekerasan Infrastruktur. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 127-145.
<https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.252>
- Rahmat, S., Amin, R., Riana, R., Sumiyati. (2021). Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. 6(1). 85-97.
<https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4474>
- Rudi, W., Hatmoko, T. (2022). Agama Kepercayaan Asli Suku Laut di Kepulauan Riau dengan Pandangan Dokumen Gereja Nostra Aetate. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*. 2(2). 49-53. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1224>
- Suhardiman, D., & Ariando, W., Supriadi, D. A., Indrabudi, T. (2025). Bakelam: Sea Nomads' Knowledge Systems and Potential Building Block for Living with Change. *Political Geography*. 119. 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2025.103335>

- Thompson, P. (2000). *The Voice of the Past: Oral History*. Edisi ke-3. Oxford: Oxford University Press.
- Tobing, M., & Theresia, E. (2024). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Laut Terhadap Masyarakat Suku Melayu di Kepulauan Riau. *Jurnal Christian Humaniora*. 8. 38-67. <https://doi.org/10.46965/jch.v8i1.2451>

Daftar Informan

- Asrah, 55 tahun. (3 Maret 2026). *Wawancara pribadi*. Ketua RT, Pulau Lipan Lingga/Suku Laut.
- Lazuardi, 60 tahun (2 Maret 2026). *Wawancara pribadi*. Pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga, Pulau Lingga.
- Muah, 51 tahun, (4 Maret 2026). *Wawancara pribadi*. Warga Pulau Lipan Lingga/Suku Laut.
- Norma, 63 tahun, (12 Maret 2026). *Wawancara pribadi*. Warga, Pulau Bertam/Suku Laut.